



ANALISIS INFLASI

KOTA YOGYAKARTA

TAHUN 2021



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
KOTA YOGYAKARTA 2022



TIM PENYUSUN



Pengarah :

Ig. Trihastono, S.Sos., M.M.

Penanggungjawab :

Joko Marwiyanto, S.Kom., M.Eng.

Penyunting :

Elvade Ristiono, S.I.P.

Penulis Naskah :

Desy Ratnaningrum, S.Si.

Maulia Darmastuti, S.Si.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan publikasi “Analisis Inflasi Kota Yogyakarta Tahun 2021” dengan baik. Publikasi ini menginformasikan perkembangan inflasi di Kota Yogyakarta pada tahun 2021. Tingkat inflasi terjadi akibat kenaikan harga komoditas dan deflasi terjadi akibat penurunan harga komoditas.

Selain itu, publikasi ini akan membahas mengenai perkembangan harga komoditas pangan di Kota Yogyakarta yang memiliki andil inflasi maupun deflasi setiap bulannya. Harapannya publikasi ini dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam mengendalikan harga pangan di Kota Yogyakarta dan sebagai bahan perencanaan di waktu mendatang dalam mengantisipasi maupun menangani kenaikan atau penurunan harga pangan di Kota Yogyakarta.

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan publikasi ini. Saran yang membangun kami harapkan untuk penyusunan publikasi selanjutnya.

Yogyakarta, Desember 2022

**Kepala Dinas Komunikasi Informatika
dan Persandian Kota Yogyakarta**



IGNATIUS TRIHASTONO, S.Sos., M.M.

NIP. 19690723 199603 1 005



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR GAMBAR	8
PENDAHULUAN.....	10
A. LATAR BELAKANG.....	10
B. TUJUAN	12
C. SUMBER DATA	13
D. RUANG LINGKUP.....	13
E. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. INFLASI.....	16
B. PENYEBAB INFLASI.....	17
C. PENGGOLONGAN INFLASI	23
D. INDIKATOR INFLASI.....	25
E. DAMPAK INFLASI.....	27
PEMBAHASAN	30
A. INFLASI KOTA YOGYAKARTA.....	30
B. INFLASI MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN	31
C. HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI DAN DEFLASI PER BULAN.....	32
KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL



TABEL 3.1	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JANUARI 2021.....	33
TABEL 3.2	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JANUARI 2021.....	35
TABEL 3.3	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, FEBRUARI 2021.....	36
TABEL 3.4	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, FEBRUARI 2021.....	38
TABEL 3.5	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, MARET 2021.....	39
TABEL 3.6	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, MARET 2021.....	40
TABEL 3.7	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, APRIL 2021.....	42
TABEL 3.8	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, APRIL 2021.....	44
TABEL 3.9	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, MEI 2021.....	46
TABEL 3.10	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, MEI 2021.....	48
TABEL 3.11	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JUNI 2021.....	50
TABEL 3.12	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JUNI 2021.....	52

DAFTAR TABEL



TABEL 3.13	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JULI 2021.....	53
TABEL 3.14	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JULI 2021.....	55
TABEL 3.15	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, AGUSTUS 2021.....	57
TABEL 3.16	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, AGUSTUS 2021.....	58
TABEL 3.17	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, SEPTEMBER 2021.....	60
TABEL 3.18	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, SEPTEMBER 2021.....	62
TABEL 3.19	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, OKTOBER 2021.....	64
TABEL 3.20	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, OKTOBER 2021.....	65
TABEL 3.21	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, NOVEMBER 2021.....	67
TABEL 3.22	
KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, NOVEMBER 2021.....	69
TABEL 3.23	
KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, DESEMBER 2021.....	70

DAFTAR GAMBAR



GAMBAR 3.1	
PERKEMBANGAN INFLASI PER BULAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	30
GAMBAR 3.2	
TINGKAT INFLASI Y ON Y KOTA YOGYAKARTA MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN (DESEMBER 2021 TERHADAP DESEMBER 2020).....	31
GAMBAR 3.3	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JANUARI 2021.....	34
GAMBAR 3.4	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JANUARI 2021.....	35
GAMBAR 3.5	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, FEBRUARI 2021.....	37
GAMBAR 3.6	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, FEBRUARI 2021.....	38
GAMBAR 3.7	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, MARET 2021.....	40
GAMBAR 3.8	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, MARET 2021.....	41
GAMBAR 3.9	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, APRIL 2021.....	43
GAMBAR 3.10	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, APRIL 2021.....	45
GAMBAR 3.11	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, MEI 2021.....	47
GAMBAR 3.12	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, MEI 2021.....	49
GAMBAR 3.13	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JUNI 2021.....	51

DAFTAR GAMBAR



GAMBAR 3.14	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JUNI 2021.....	53
GAMBAR 3.15	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, JULI 2021.....	55
GAMBAR 3.16	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, JULI 2021.....	56
GAMBAR 3.17	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, AGUSTUS 2021.....	58
GAMBAR 3.18	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, AGUSTUS 2021.....	59
GAMBAR 3.19	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, SEPTEMBER 2021.....	61
GAMBAR 3.20	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, SEPTEMBER 2021.....	63
GAMBAR 3.21	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, OKTOBER 2021.....	65
GAMBAR 3.22	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, OKTOBER 2021.....	66
GAMBAR 3.23	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, NOVEMBER 2021.....	68
GAMBAR 3.24	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL DEFLASI, NOVEMBER 2021.....	69
GAMBAR 3.25	
HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI, DESEMBER 2021.....	72



PENDAHULUAN



PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi yang stabil tidak dapat tercapai hanya melalui kebijakan moneter saja, tetapi juga harus bersamaan dengan kebijakan fiskal, sektor riil dan

kebijakan ekonomi lainnya yang dapat ditempuh Pemerintah. Sehingga dalam penetapan sasaran inflasi, pemantauan serta pengendaliannya harus ada koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

Pada hakekatnya kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat dapat terwujud. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pangan. Oleh karena itu terpenuhinya kebutuhan pangan suatu negara merupakan suatu hal yang mutlak. Perekonomian negara-negara di dunia, terutama negara berkembang dengan pengeluaran terbesar rumah tangganya adalah belanja pangan memberikan dampak dan pengaruh terhadap perekonomian negara tersebut.

Komoditas pangan merupakan bagian dari kelompok bahan makanan. Inflasi bahan makanan merupakan penyumbang inflasi yang cukup besar bagi inflasi di Indonesia. Keberhasilan dalam mengendalikan harga komoditas pangan akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mengendalikan laju inflasi. Fluktuasi harga komoditas pangan menjadi permasalahan penting dalam pengendalian laju inflasi di Indonesia. Pembentukan harga pada dasarnya adalah hasil keku-

atan *demand* dan *supply* di pasar, sehingga sering dipandang sebagai hasil jual beli produsen dan konsumen. Dalam kaitannya antara perubahan harga komoditas dan inflasi, menurut Furlong dan Ingenito (1996) dalam (Prastowo et al, 2008) meyakini bahwa harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Inflasi sering diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), artinya konsumenlah yang perlu diperhatikan sebagai objek inflasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga disusunlah publikasi mengenai perkembangan harga komoditas pangan setiap bulannya yang menjadi penyebab terjadinya inflasi di Kota Yogyakarta pada tahun 2021.

B. TUJUAN

Tujuan publikasi ini yaitu:

- Memberikan informasi perkembangan inflasi dan harga komoditas pangan yang memiliki andil inflasi maupun deflasi di Kota Yogyakarta setiap bulan tahun 2021.
- Menganalisis kenaikan atau penurunan harga komoditas pangan penyebab inflasi dan deflasi setiap bulannya.

C. SUMBER DATA

Sumber data perkembangan inflasi dan data komoditas pangan andil inflasi dan deflasi berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang termuat pada Berita Resmi Statistik (BRS) bulan Februari 2021 hingga bulan Januari 2022 yang dapat diakses melalui laman <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease.html>. Data harga pangan diperoleh melalui Website Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional: <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah> dimana harga komoditas pangan yang dipublikasi merupakan harga pangan di Pasar Beringharjo dan Pasar Kranggan Kota Yogyakarta.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup publikasi ini yaitu membahas terkait harga komoditas pangan yang memiliki andil terhadap inflasi maupun deflasi di Kota Yogyakarta selama periode Januari hingga Desember 2021.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. PENDAHULUAN

- 1) Latar Belakang
- 2) Tujuan
- 3) Sumber Data
- 4) Ruang lingkup
- 5) Sistematika Penulisan

2. TINJAUAN PUSTAKA

- 1) Inflasi
- 2) Penyebab Inflasi
- 3) Penggolongan Inflasi
- 4) Indikator Inflasi
- 5) Dampak Inflasi

3. PEMBAHASAN

- 1) Inflasi Kota Yogyakarta
- 2) Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
- 3) Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi dan Deflasi per bulan

4. KESIMPULAN



TINJAUAN PUSTAKA





A. INFLASI

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan (Miskhin, 2010: 13). Biasanya angka inflasi ditunjukkan dengan persentase (Boediono, 2006: 161). Inflasi adalah kenaikan harga - harga barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja dan Mandala, 2008: 359). Venieris dan Sebold (2005: 237) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Dari pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa telah dikatakan inflasi jika:

- Terjadi kenaikan harga Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya.

- Bersifat umum Kenaikan harga pada suatu komoditas tertentu menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalkan BBM, setiap terjadi kenaikan harga BBM maka harga – harga komoditas lain turut naik. Karena BBM merupakan komoditas strategis sebab memiliki efek berantai yang dapat menyebabkan kenaikan harga pada komoditas lain.
- Berlangsung terus menerus Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum memunculkan inflasi jika hanya terjadi sesaat, misalkan terjadi kenaikan harga hari ini dibandingkan hari sebelumnya, namun keesokan hari sudah kembali turun.

B. PENYEBAB INFLASI

Menurut Sukirno (2000: 333) bahwa berdasarkan pada sumber atau penyebab atas kenaikan harga – harga yang belaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk yaitu:

- Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) Yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi selanjutnya menimbulkan pengeluaran

yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi, karena terlalu banyak uang yang beredar. Seperti bunyi hukum permintaan, bahwa apabila jumlah permintaan meningkat, sementara di sisi lain penawaran tetap maka akan terjadi kenaikan harga. Kenaikan permintaan inilah yang dapat memicu terjadinya inflasi.

- Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) Yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Pada saat krisis ekonomi 1997, ketika banyak industri di Indonesia bahan bakunya terlalu bergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah maka akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Implikasi selanjutnya dari kenaikan biaya produksi adalah kenaikan harga kepada konsumen.
- Inflasi diimpor (*imported inflation*) Yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri. Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya kenaikan harga bahan baku bagi industri di dalam



negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahan baku tersebut naik maka kenaikan harganya dapat menyebabkan kenaikan harga pula di dalam negeri.

Kemudian ada pula pembagian inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Adiwarman A. Karim (2007:138), yaitu:

1. *Natural Inflation dan Human error inflation*

1) Natural Inflation

Natural Inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah dan manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Ibnu Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan agregatif (AD). Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan agregatif (AD). Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah



Umar bin Khattab r.a. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa berlebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naiknya Permintaan agregatif (AD) tersebut mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan.

- b. Akibat dari turunnya tingkat produksi (*Aggregate Supply* {AS}) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot. Hal ini pernah terjadi pula pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab yaitu pada saat terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga.

2) *Human error inflation*

Human Error Inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Penyebab *human error inflation* (Adi-



warman A. Karim, 2007:143) bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Korupsi dan administrasi yang buruk Korupsi akan menaikkan tingkat harga, karena produsen harus menaikkan harga jual pada produksinya untuk menutupi biaya “siluman” yang telah mereka bayarkan. Birokrasi perijinan yang berbelit-belit, dimana hanya untuk pengurusan suatu ijin harus melalui beberapa instansi, hal ini tentu akan menambah biaya produksi dari produsen dan berakibat pada kenaikan harga.
- b. Pajak yang berlebihan (*excessive tax*) Efek yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak yang berlebihan pada perekonomian akan memberikan pengaruh yang sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu terjadinya kontraksi pada kurva penawaran agregat.
- c. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorege*). *Seignorege* arti tradisionalnya adalah keuntungan yang didapatkan dari percetakan koin dimana biasanya percetakan tersebut dimiliki oleh penguasa. Perce-



takan uang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat, hal ini berimplikasi pada penurunan nilai mata uang. Hal ini terbukti di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dimana kebutuhan anggaran pemerintah dibiayai oleh percetakan uang. Namun karena berlebihan hal ini menyebabkan terjadinya inflasi.

2. *Actual / anticipated / expected inflation dan unanticipated / unexpected inflation*

Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3. *Demand pull inflation dan cost push inflation*

Demand pull inflation diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan

pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

4. Spiralling inflation

Inflasi ini diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya dimana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

5. Imported inflation dan domestic inflation

Imported inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price-taker* (pengikut harga) dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

C. PENGGOLONGAN INFLASI

Menurut Paul A Samuelson (2010:92) seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

1. Moderate inflation

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat, umumnya dikenal dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini masyarakat

masih mau untuk memegang uang daripada dalam bentuk aset riil.

2. Galloping inflation

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Masyarakat akan menumpuk barang-barang, membeli properti. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

3. Hyperinflation

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu beberapa ratus persen sampai beberapa ribu persen hanya dalam waktu singkat. Walaupun sepertinya banyak negara yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, tetapi tidak akan pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan ada kondisi *hyperinflation*.

D. INDIKATOR INFLASI

Menurut M. Nur Rianto Al Arif (2010:94-96) ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia. Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun rumus perhitungan IHPB adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1})}{\text{IHPB}_{-1}} \times 100\%$$

3. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa dan di beberapa puluh kota saja. Padahal kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk

mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) disingkat IHI. Adapun rumus perhitungan IHI adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI} - \text{IHI}_{-1})}{\text{IHI}_{-1}} \times 100\%$$

E. DAMPAK INFLASI

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung (2008:371-372) inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik karyawan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

3. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan (ekspektasi) atas kondisi di masa depan para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.

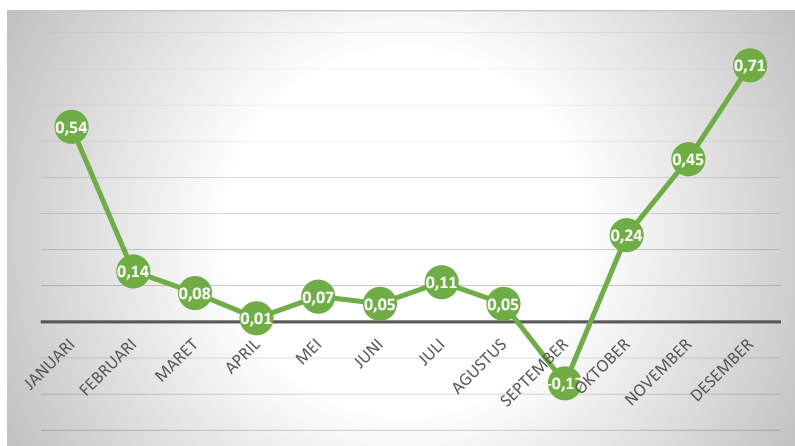


PEMBAHASAN



A. INFLASI KOTA YOGYAKARTA

Gambar 3.1 Perkembangan Inflasi Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2021

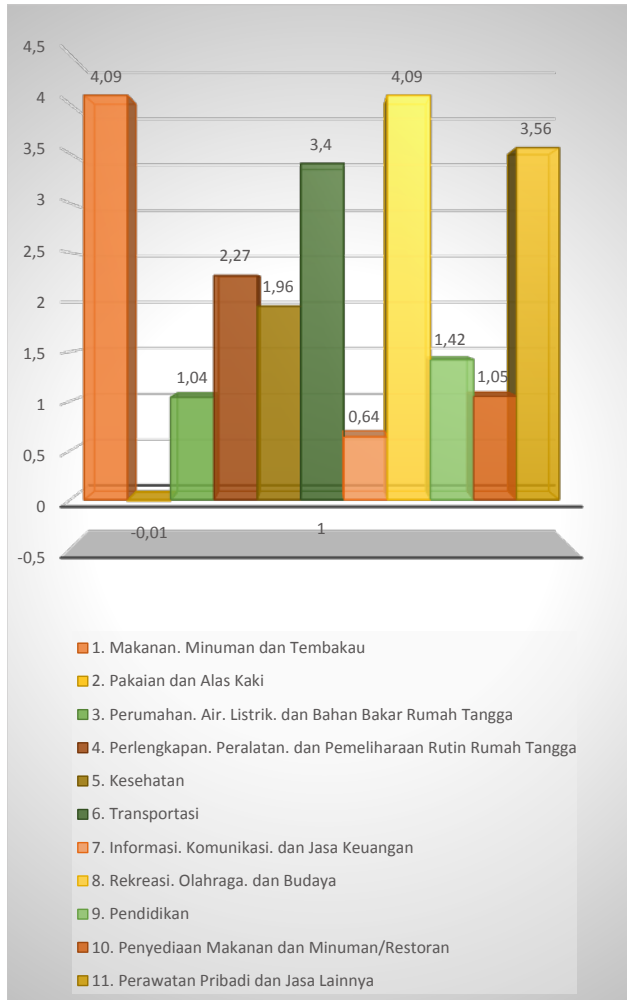


Sumber: BPS Provinsi DIY

Grafik di atas menunjukkan inflasi Kota Yogyakarta sepanjang tahun 2021 yang mencapai titik terendahnya pada bulan September dengan angka $-0,17\%$, kemudian naik kembali hingga mencapai angka $0,71\%$ pada bulan Desember. Sebelum mencapai titik terendah pada bulan September, inflasi Kota Yogyakarta pernah mencapai puncaknya pada bulan Januari dengan angka $0,54\%$.

B. INFLASI MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN

Gambar 3.2 Tingkat Inflasi Y on Y Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran
(Desember 2021 Terhadap Desember 2020)



Sumber: BPS Provinsi DIY

Menurut kelompok pengeluaran, penyebab utama inflasi berasal dari kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Rekreasi, Olahraga, dan Budaya yang masing-masing sebesar 4,09%. Sementara itu, terjadi deflasi pada kelompok Pakaian dan Alas Kaki sebesar -0,01%.

C. HARGA KOMODITAS PANGAN ANDIL INFLASI DAN DEFLASI PER BULAN

1. Bulan Januari 2021

Pada bulan Januari 2021 di Kota Yogyakarta terjadi inflasi sebesar 0,54 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Januari 2021 yaitu cabai rawit naik 60,18 persen dengan memberikan andil sebesar 0,07 persen, cabai merah naik 9,29 persen dengan memberikan andil sebesar 0,03 persen, dan minyak goreng naik 1,82 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

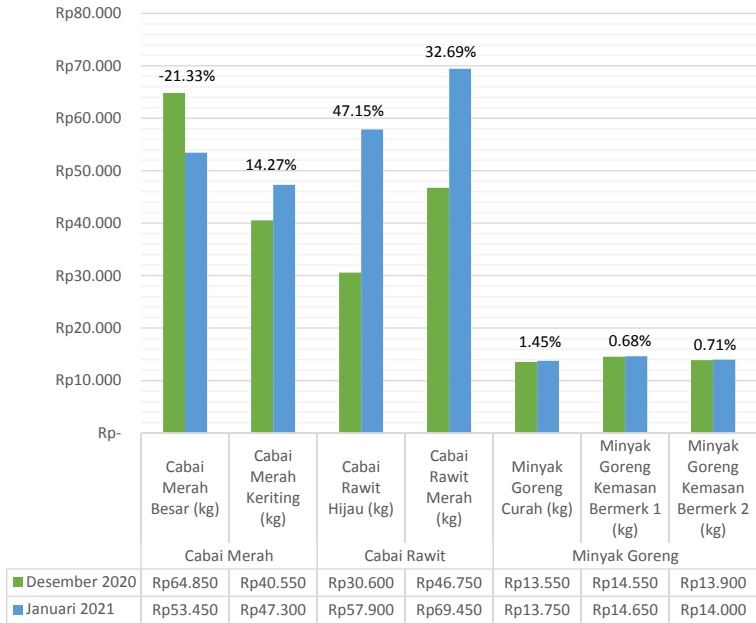
Tabel 3.1 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Januari 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai Rawit	60,18	0,07
Cabai Merah	9,29	0,03
Minyak Goreng	1,82	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 9/02/34/Thn.XXII, 1 Februari 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Januari 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut. Harga cabai merah yang mengalami kenaikan harga yaitu cabai merah keriting dengan kenaikan sebesar 14,27 persen dari bulan sebelumnya. Harga cabai rawit per kg baik cabai rawit hijau maupun cabai rawit merah terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 47,15 persen dan 32,69 persen. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 1,45 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,68 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen.

Gambar 3.3 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Januari 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya telur ayam ras turun 0,81 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen, bawang merah turun 6,67 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, dan daging ayam ras turun 14,32 persen dengan memberikan andil sebesar -0,13 persen.

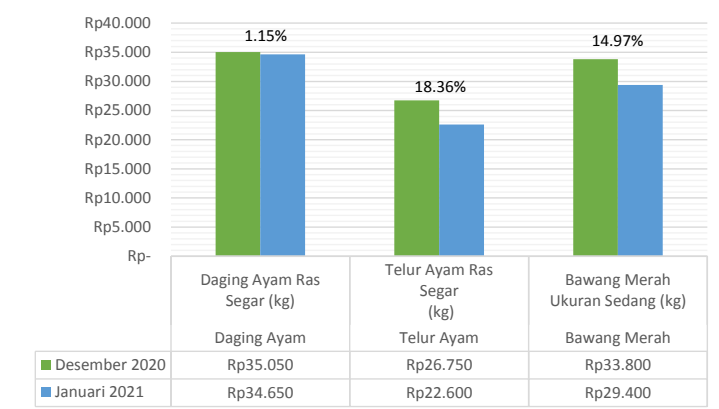
Tabel 3.2 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Januari 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Telur ayam ras	0,81	-0,01
Bawang merah	6,67	-0,02
Daging ayam ras	14,32	-0,13

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 9/02/34/Thn.XXII, 1 Februari 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Januari 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.4. Harga daging ayam ras segar per kg mengalami penurunan harga sebesar 1,15 persen dari harga bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras segar per kg mengalami penurunan harga sebesar 18,36 persen, dan harga bawang merah ukuran sedang per kg mengalami penurunan sebesar 14,97 persen.

Gambar 3.4 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Januari 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

2. Bulan Februari 2021

Pada bulan Februari 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar 0,14 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Februari 2021 yaitu cabai rawit naik 10,5 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen, telur ayam ras naik 1,91 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen, bawang putih naik 4,35 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen, dan bawang merah naik 4,19 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

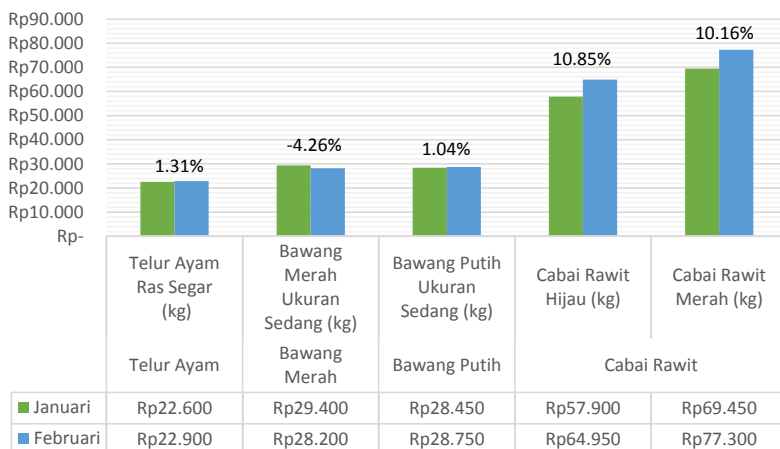
Tabel 3.3 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Februari 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai rawit	10,5	0,02
Telur ayam ras	1,91	0,01
Bawang Putih	4,35	0,01
Bawang Merah	4,19	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 17/03/34/Thn.XXIII, 1 Maret 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Februari 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.5 berikut. Harga telur ayam yang mengalami kenaikan harga yaitu telur ayam ras segar dengan kenaikan sebesar 1,31 persen dari bulan sebelumnya. Harga bawang putih yang mengalami kenaikan harga yaitu bawang putih ukuran sedang dengan kenaikan sebesar 1,04 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu cabai rawit per kg baik cabai rawit hijau maupun cabai rawit merah terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 10,85 persen dan 10,16 persen.

Gambar 3.5 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Februari 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi adalah daging ayam ras turun 0,81 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

Tabel 3.4 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Februari 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Daging ayam ras	0,81	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 17/03/34/Thn.XXIII, 1 Maret 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Februari 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.6. Harga daging ayam ras segar per kg mengalami penurunan harga sebesar 3,28 persen dari harga bulan sebelumnya.

Gambar 3.6 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Februari 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

3. Bulan Maret 2021

Pada bulan Maret 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar 0,08 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Maret 2021 yaitu cabai rawit naik 18,75 persen dengan memberikan andil sebesar 0,04 persen, dan bawang merah naik 13,91 persen dengan memberikan andil sebesar 0,04 persen.

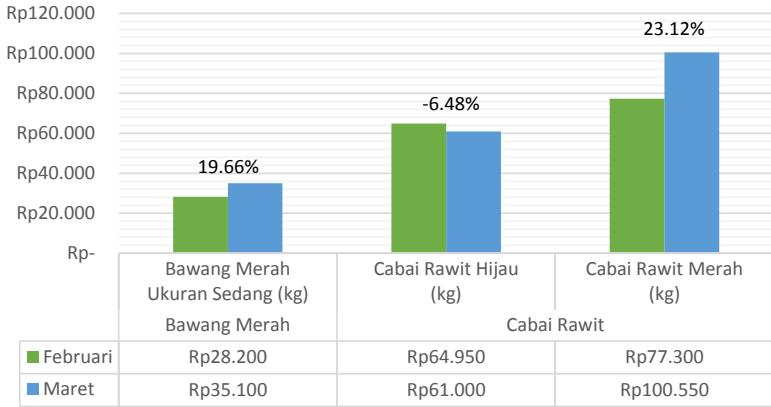
Tabel 3.5 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Maret 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai rawit	18,75	0,04
Bawang merah	13,91	0,04

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 23/04/34/Thn.XXIII, 1 April 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Maret 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.7 berikut. Harga bawang merah yang mengalami kenaikan harga yaitu bawang merah ukuran sedang dengan kenaikan sebesar 19,66 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu cabai rawit merah dengan kenaikan sebesar 23,12 persen.

Gambar 3.7 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Maret 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya beras turun 1,78 persen dengan memberikan andil sebesar -0,05 persen, dan cabai merah turun 4,79 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

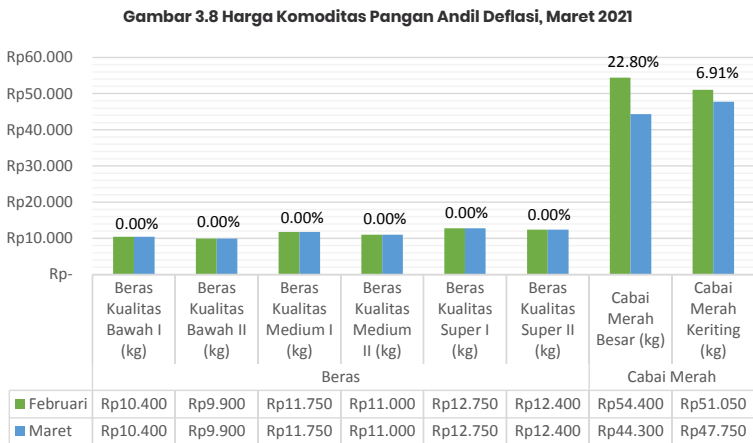
Tabel 3.6 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Maret 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Beras	1,78	-0,05
Cabai merah	4,79	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 23/04/34/Thn.XXIII, 1 April 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Maret 2021 dapat

dilihat pada Gambar 3.8. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas medium II, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari harga bulan sebelumnya. Harga cabai merah baik cabai merah besar maupun keriting mengalami penurunan masing-masing sebesar 22,80 persen dan 6,91 persen.



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

4. Bulan April 2021

Pada bulan April 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar 0,01 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang

memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan April 2021 yaitu daging ayam ras naik 8,29 persen dengan memberikan andil sebesar 0,07 persen, minyak goreng naik 1,79 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen, dan daging sapi naik 2,44 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

Tabel 3.7 Komoditas Pangan Andil Inflasi, April 2021

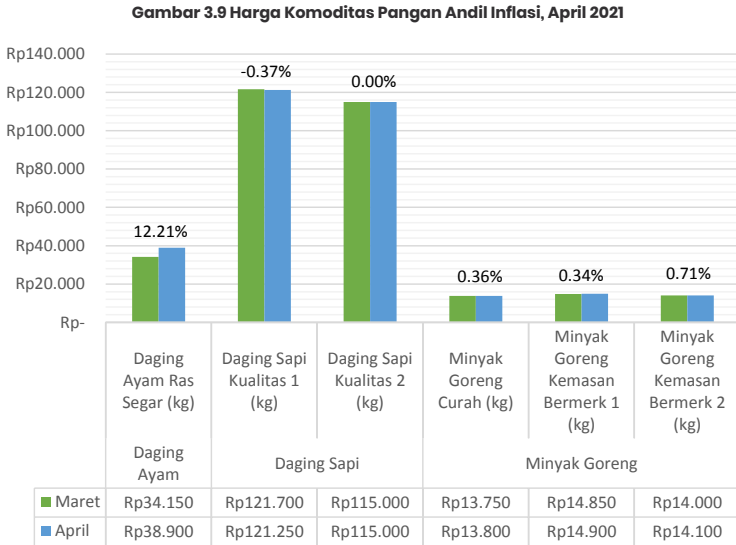
Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Daging ayam ras	8,29	0,07
Minyak goreng	1,79	0,01
Daging sapi	2,44	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 28/05/34/Thn.XXIII, 3 Mei 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan April 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.9 berikut. Harga daging ayam yang mengalami kenaikan harga yaitu daging ayam ras segar dengan kenaikan sebesar 12,21 persen dari bulan sebelumnya. Harga daging sapi tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen, minyak goreng kemasan



bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,34 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,71 persen.



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya cabai rawit turun 30,10 persen dengan memberikan andil sebesar -0,07 persen, beras turun 1,97 persen dengan memberikan andil sebesar -0,06 persen, bawang merah turun 6,32 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, dan cabai merah turun 4,95 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

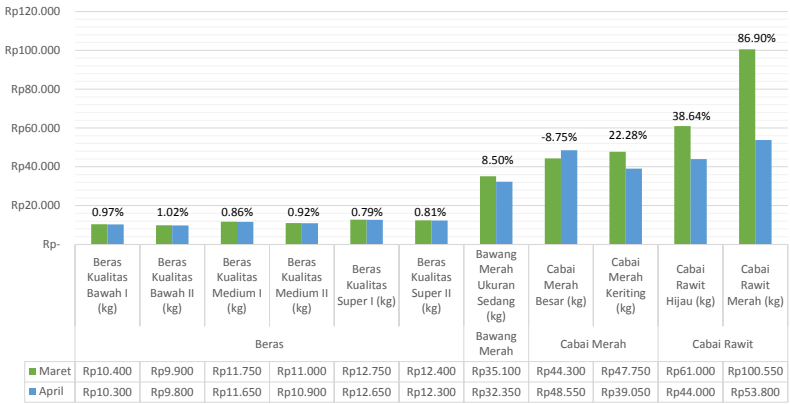
Tabel 3.8 Komoditas Pangan Andil Deflasi, April 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Cabai rawit	30,10	-0,07
Beras	1,97	-0,06
Bawang merah	6,32	-0,02
Cabai merah	4,95	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 28/05/34/Thn.XXIII, 3 Mei 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan April 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.10. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas medium II, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II secara berurutan mengalami penurunan dari harga bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,97 persen, 1,02 persen, 0,86 persen, 0,92 persen, 0,79 persen, dan 0,81 persen. Harga bawang merah juga mengalami penurunan sebesar 8,50 persen. Sedangkan harga cabai merah keriting mengalami penurunan sebesar 22,28 persen. Harga cabai rawit baik cabai rawit hijau maupun merah mengalami penurunan masing-masing sebesar 38,64 persen dan 86,90 persen.

Gambar 3.10 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, April 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

5. Bulan Mei 2021

Pada bulan Mei 2021 di Kota Yogyakarta inflasi naik menjadi sebesar 0,07 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Mei 2021 yaitu daging ayam ras naik 1,97 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen, minyak goreng naik 1,40 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen, dan beras naik 0,18 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

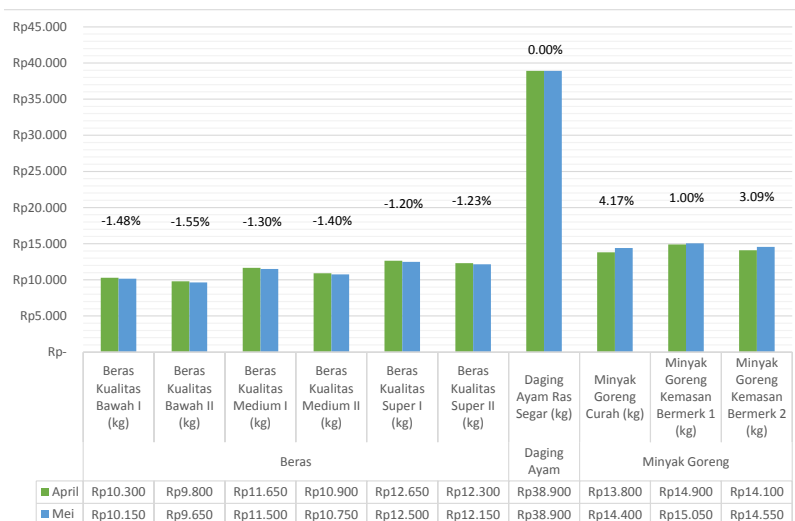
Tabel 3.9 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Mei 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Daging ayam ras	1,97	0,02
Minyak goreng	1,40	0,01
Beras	0,18	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 35/06/34/Thn.XXIII, 2 Juni 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Mei 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.11 berikut. Harga daging ayam tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 4,17 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 1,00 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 3,09 persen.

Gambar 3.11 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Mei 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya telur ayam ras turun 5,03 persen dengan memberikan andil sebesar -0,04 persen, cabai rawit turun 22,65 persen dengan memberikan andil sebesar -0,04 persen, cabai merah turun 13,97 persen dengan memberikan andil sebesar -0,04 persen, dan bawang merah turun 3,41 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.



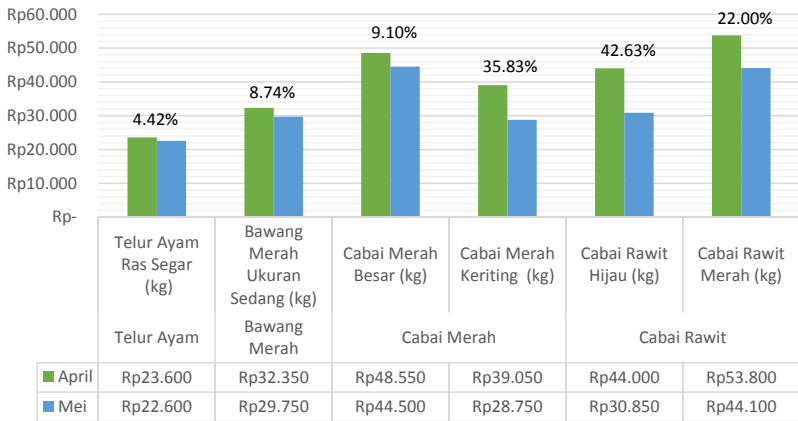
Tabel 3.10 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Mei 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Telur ayam ras	5,03	-0,04
Cabai rawit	22,65	-0,04
Cabai merah	13,97	-0,04
Bawang merah	3,41	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 35/06/34/Thn.XXIII, 2 Juni 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Mei 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.12. Harga telur ayam ras segar mengalami penurunan dari harga bulan sebelumnya sebesar 4,42 persen. Harga bawang merah ukuran sedang juga mengalami penurunan sebesar 8,74 persen. Sedangkan harga cabai merah baik cabai merah besar maupun keriting mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,10 persen dan 35,83 persen. Penurunan harga komoditas lainnya yaitu cabai rawit baik cabai rawit hijau maupun merah masing-masing sebesar 42,63 persen dan 22,00 persen.

Gambar 3.12 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Mei 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

6. Bulan Juni 2021

Pada bulan Juni 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar 0,05 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Juni 2021 yaitu telur ayam ras naik 7,75 persen dengan memberikan andil sebesar 0,06 persen, beras naik 0,94 persen dengan memberikan andil sebesar 0,03 persen, dan minyak goreng naik 1,42 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

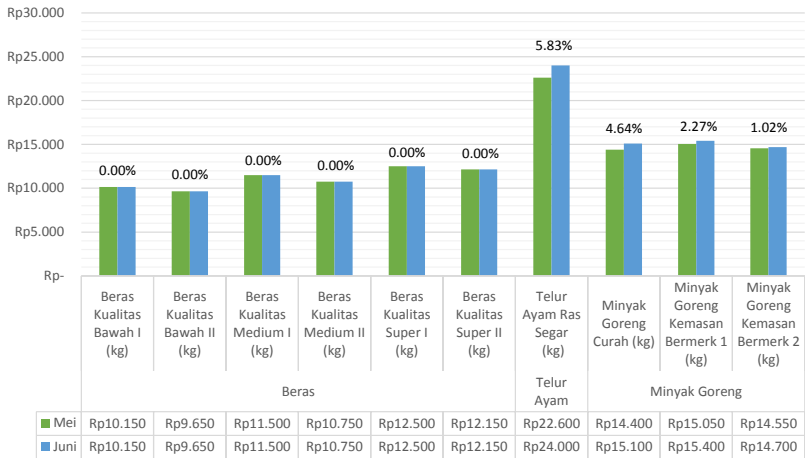
Tabel 3.11 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Juni 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Telur ayam ras	7,75	0,06
Beras	0,94	0,03
Minyak goreng	1,42	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 40/07/34/Thn.XXIII, 1 Juli 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Juni 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.13 berikut. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas medium II, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Harga telur ayam yang mengalami kenaikan harga yaitu telur ayam ras segar dengan kenaikan sebesar 5,83 persen. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 4,64 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 2,27 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 1,02 persen.

Gambar 3.13 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Juni 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya cabai merah turun 32,60 persen dengan memberikan andil sebesar -0,08 persen, daging ayam ras turun 5,08 persen dengan memberikan andil sebesar -0,05 persen, cabai rawit turun 25,18 persen dengan memberikan andil sebesar -0,03 persen, bawang merah turun 7,63 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, dan bawang putih turun 2,30 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

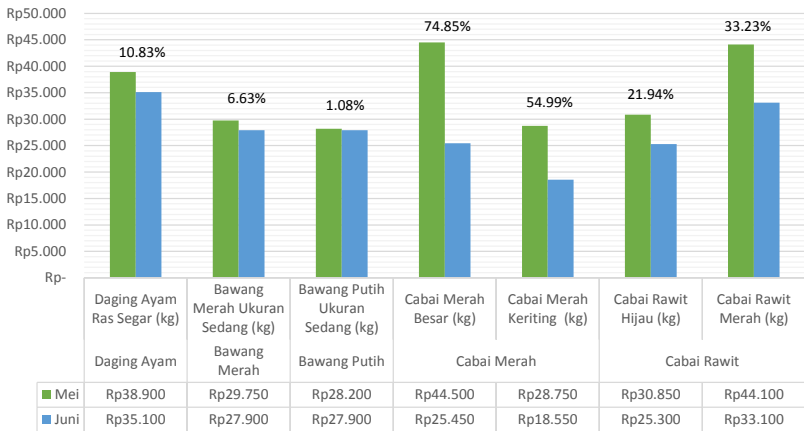
Tabel 3.12 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Juni 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Cabai merah	32,60	-0,08
Daging ayam ras	5,08	-0,05
Cabai rawit	25,18	-0,03
Bawang merah	7,63	-0,02
bawang putih	2,30	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 40/07/34/Thn.XXIII, 1 Juli 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Juni 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.14. Harga daging ayam ras segar mengalami penurunan dari harga bulan sebelumnya sebesar 10,83 persen. Harga bawang merah dan bawang putih ukuran sedang juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,63 persen dan 1,08 persen. Sedangkan harga cabai merah baik cabai merah besar maupun keriting mengalami penurunan masing-masing sebesar 74,85 persen dan 54,99 persen. Penurunan harga komoditas lainnya yaitu cabai rawit baik cabai rawit hijau maupun merah masing-masing sebesar 21,94 persen dan 33,23 persen.

Gambar 3.14 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Juni 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

7. Bulan Juli 2021

Pada bulan Juli 2021 di Kota Yogyakarta inflasi naik menjadi sebesar 0,11 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Juli 2021 yaitu bawang merah naik 10,45 persen dengan memberikan andil sebesar 0,03 persen, dan cabai rawit naik 22,55 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen.

Tabel 3.13 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Juli 2021

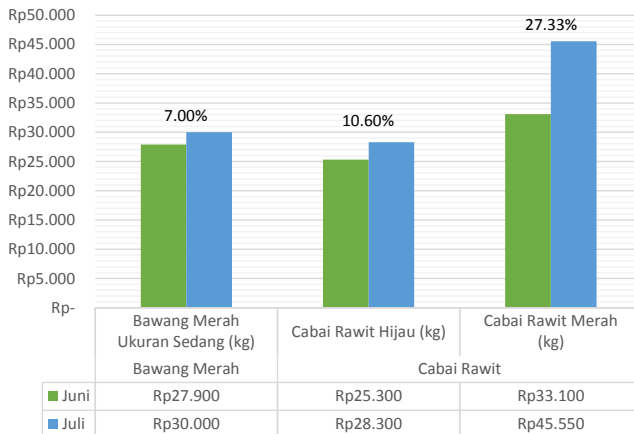
Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Bawang merah	10,45	0,03

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai rawit	22,55	0,02

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 47/08/34/Thn.XXIII, 2 Agustus 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Juli 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.15 berikut. Harga bawang merah yang mengalami kenaikan harga yaitu bawang merah ukuran sedang dengan kenaikan sebesar 7,00 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu cabai rawit per kg baik cabai rawit hijau maupun cabai rawit merah terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 10,60 persen dan 27,33 persen.

Gambar 3.15 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Juli 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya daging ayam ras turun 7,24 persen dengan memberikan andil sebesar -0,06 persen, telur ayam ras turun 2,18 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, cabai merah turun 10,60 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, dan beras turun 0,29 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

Tabel 3.14 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Juli 2021

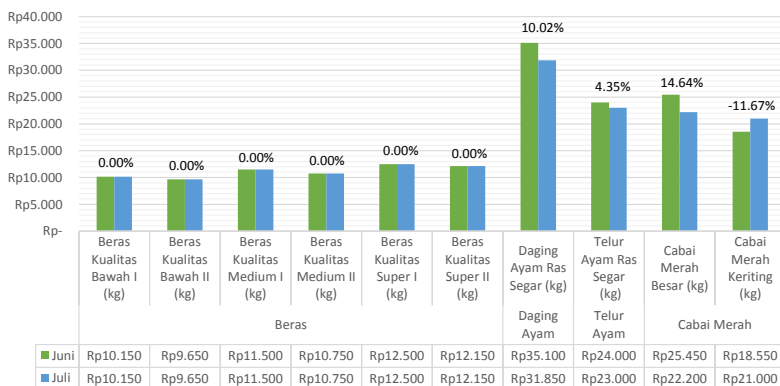
Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Daging ayam ras	7,24	-0,06
Telur ayam ras	2,18	-0,02
Cabai merah	10,60	-0,02
Beras	0,29	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 47/08/34/Thn.XXIII, 2 Agustus 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Juli 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.16. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas medium II, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Harga daging dan telur

ayam ras segar mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,20 persen dan 4,35 persen. Sedangkan harga cabai merah besar mengalami penurunan sebesar 14,64 persen.

Gambar 3.16 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Juli 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

8. Bulan Agustus 2021

Pada bulan Agustus 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar 0,05 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Agustus 2021 yaitu minyak goreng naik 2,36 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen, beras naik 0,44 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen,

dan bawang putih naik 2,75 persen dengan memberikan andil sebesar 0,01 persen.

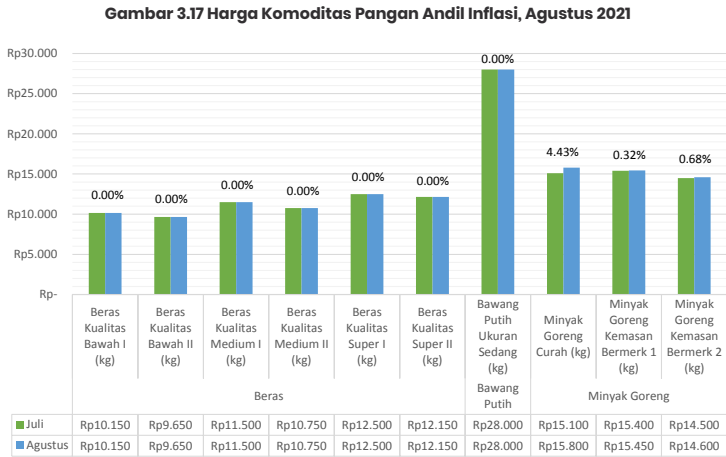
Tabel 3.15 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Agustus 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Minyak goreng	2,36	0,02
Beras	0,44	0,01
Bawang putih	2,75	0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 53/09/34/Thn.XXIII, 1 September 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Agustus 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.17 berikut. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas medium II, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Harga bawang putih ukuran sedang juga tidak mengalami perubahan. Kenaikan harga komoditas pangan terjadi pada minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 4,43 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen, dan minyak goreng

kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 0,68 persen.



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya cabai rawit turun 38,55 persen dengan memberikan andil sebesar -0,05 persen, cabai merah turun 13,86 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen, dan telur ayam ras turun 0,75 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

Tabel 3.16 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Agustus 2021

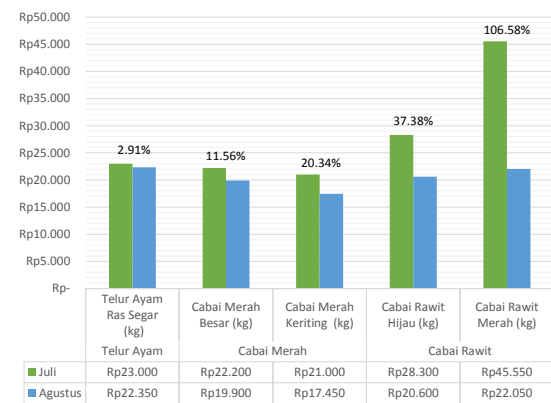
Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Cabai rawit	38,55	-0,05
Cabai merah	13,86	-0,02

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Telur ayam ras	0,75	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 53/09/34/Thn.XXIII, 1 September 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Agustus 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.18. Harga telur ayam ras segar mengalami penurunan dari harga bulan sebelumnya sebesar 2,91 persen. Sedangkan harga cabai merah baik cabai merah besar maupun keriting mengalami penurunan masing-masing sebesar 11,56 persen dan 20,34 persen. Penurunan harga komoditas lainnya yaitu cabai rawit baik cabai rawit hijau maupun merah masing-masing sebesar 37,38 persen dan 106,58 persen.

Gambar 3.18 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Agustus 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

9. Bulan September 2021

Pada bulan September 2021 di Kota Yogyakarta inflasi turun menjadi sebesar -0,17 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan September 2021 yaitu daging ayam ras naik 3,88 persen dengan memberikan andil sebesar 0,03 persen, dan minyak goreng naik 2,24 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen.

Tabel 3.17 Komoditas Pangan Andil Inflasi, September 2021

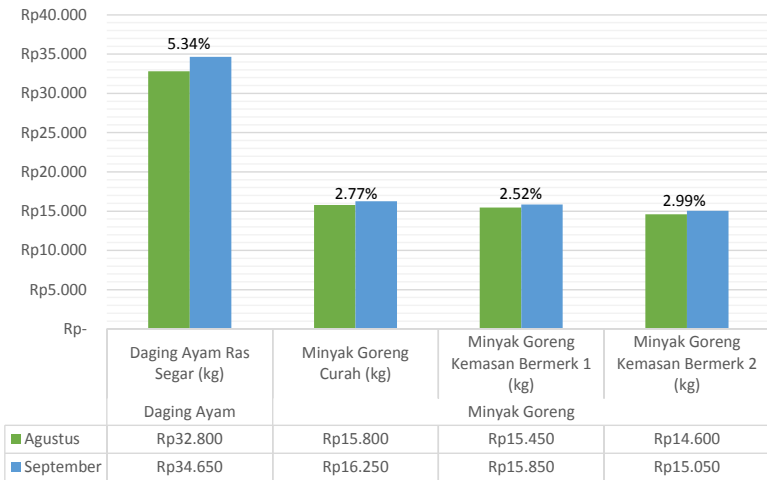
Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Daging ayam ras	3,88	0,03
Minyak goreng	2,24	0,02

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 58/10/34/Thn.XXIII, 1 Oktober 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan September 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.19 berikut. Harga daging ayam yang mengalami kenaikan harga yaitu daging ayam ras segar dengan kenaikan sebesar 5,34 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng

curah per kg mengalami kenaikan sebesar 2,77 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 2,52 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 2,99 persen.

Gambar 3.19 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, September 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya telur ayam ras turun 14,4 persen dengan memberikan andil sebesar -0,11 persen, bawang merah turun 18,57 persen dengan memberikan andil sebesar -0,05 persen, cabai rawit turun 31,05 persen dengan memberikan andil sebesar

-0,02 persen, dan cabai merah turun 13,37 persen dengan memberikan andil sebesar -0,02 persen.

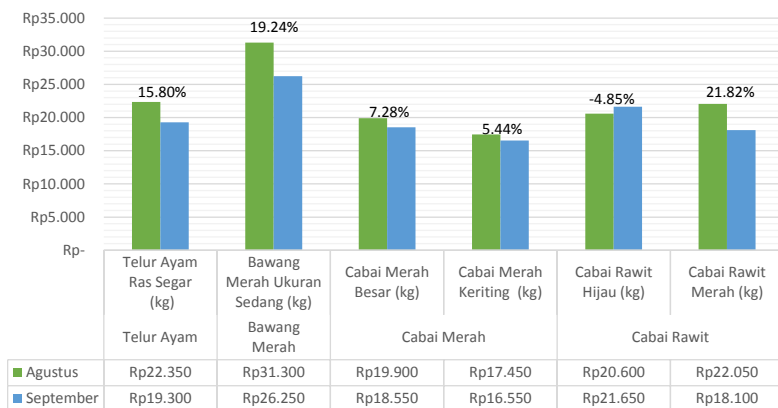
Tabel 3.18 Komoditas Pangan Andil Deflasi, September 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Telur ayam ras	14,4	-0,11
Bawang merah	18,57	-0,05
Cabai rawit	31,05	-0,02
Cabai merah	13,37	-0,02

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 58/10/34/Thn.XXIII, 1 Oktober 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan September 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.20. Harga telur ayam ras segar mengalami penurunan dari harga bulan sebelumnya sebesar 15,80 persen. Harga bawang merah ukuran sedang mengalami penurunan sebesar 19,24 persen. Sedangkan harga cabai merah baik cabai merah besar maupun keriting mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,28 persen dan 5,44 persen. Penurunan harga komoditas lainnya yaitu cabai rawit merah sebesar 21,82 persen.

Gambar 3.20 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, September 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

10. Bulan Oktober 2021

Pada bulan Oktober 2021 di Kota Yogyakarta inflasi naik menjadi sebesar 0,24 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Oktober 2021 yaitu cabai merah naik 49,86 persen dengan memberikan andil sebesar 0,05 persen, minyak goreng naik 4,66 persen dengan memberikan andil sebesar 0,04 persen, dan cabe rawit naik 29,65 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen.

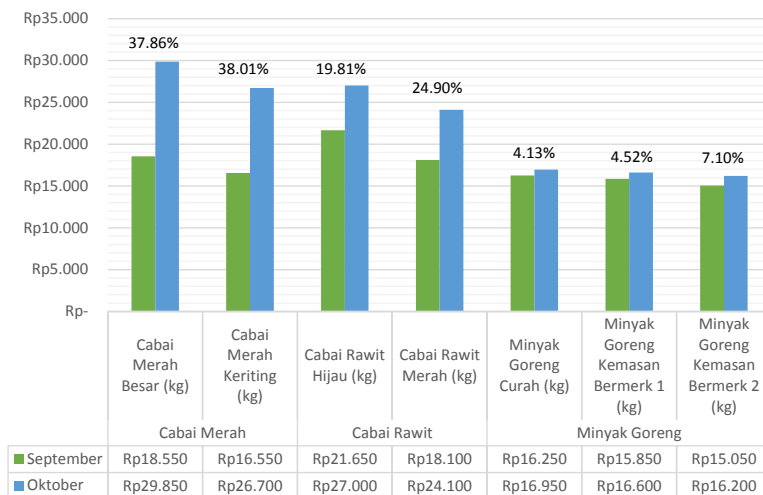
Tabel 3.19 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Oktober 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai merah	49,86	0,05
Minyak goreng	4,66	0,04
Cabai rawit	29,65	0,02

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 63/11/34/Thn.XXIII, 1 November 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Oktober 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.21 berikut. Harga cabai merah yang mengalami kenaikan harga yaitu cabai merah besar dan keriting dengan kenaikan masing-masing sebesar 37,86 persen dan 38,01 persen dari bulan sebelumnya. Harga cabai rawit per kg baik cabai rawit hijau maupun cabai rawit merah terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 19,81 persen dan 24,90 persen. Kenaikan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 4,13 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 4,52 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 7,10 persen.

Gambar 3.21 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Oktober 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya telur ayam ras turun 3,8 persen dengan memberikan andil sebesar -0,03 persen, dan beras turun 0,25 persen dengan memberikan andil sebesar -0,01 persen.

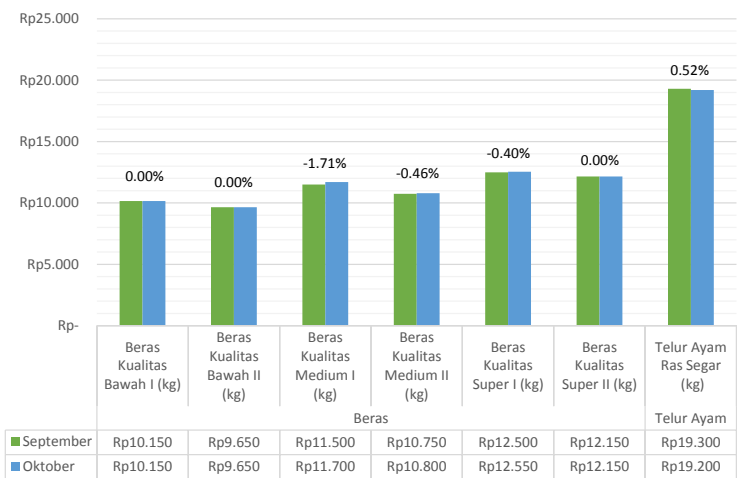
Tabel 3.20 Komoditas Pangan Andil Deflasi, Oktober 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Telur ayam ras	3,8	-0,03
Beras	0,25	-0,01

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 63/11/34/Thn.XXIII, 1 November 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan Oktober 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.22 berikut. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Penurunan harga komoditas pangan selanjutnya yaitu telur ayam ras segar sebesar 0,52 persen.

Gambar 3.22 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, Oktober 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

11. Bulan November 2021

Pada bulan November 2021 di Kota Yogyakarta inflasi naik menjadi sebesar 0,45 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan

oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan November 2021 yaitu telur ayam ras naik 20,83 persen dengan memberikan andil sebesar 0,13 persen, minyak goreng naik 5,72 persen dengan memberikan andil sebesar 0,05 persen, dan cabai merah naik 28,35 persen dengan memberikan andil sebesar 0,04 persen.

Tabel 3.21 Komoditas Pangan Andil Inflasi, November 2021

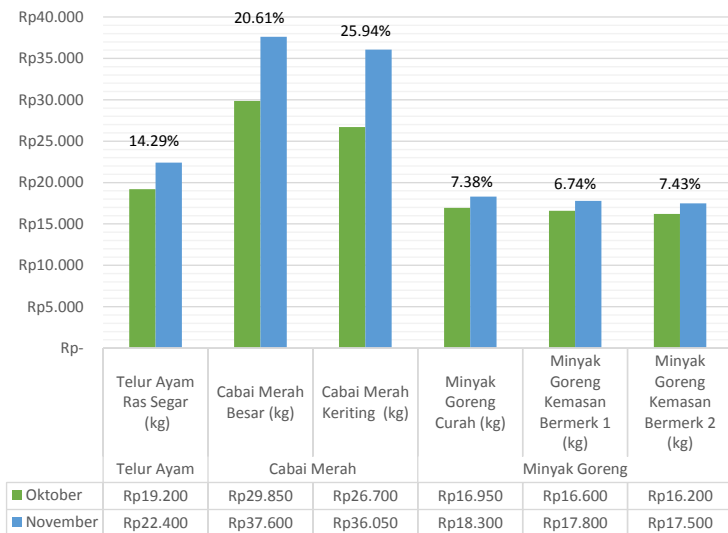
Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Telur ayam ras	20,83	0,13
Minyak goreng	5,72	0,05
Cabai merah	28,35	0,04

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 72/12/34/Thn.XXIII, 1 Desember 2021)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan November 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.23 berikut. Harga telur ayam yang mengalami kenaikan harga yaitu telur ayam ras segar dengan kenaikan sebesar 14,29 persen dari bulan sebelumnya. Harga cabai merah per kg baik cabai merah besar maupun cabai merah keriting terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 20,61 persen dan 25,94 persen. Kenaikan harga komoditas pangan se-

lanjutnya yaitu minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 7,38 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 6,74 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 7,43 persen.

Gambar 3.23 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, November 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

Komoditas pangan yang mengalami penurunan harga sehingga menahan inflasi diantaranya bawang merah turun 15,79 persen dengan memberikan andil sebesar -0,03 persen, dan daging ayam ras turun 3,05 persen dengan memberikan andil sebesar -0,03 persen.

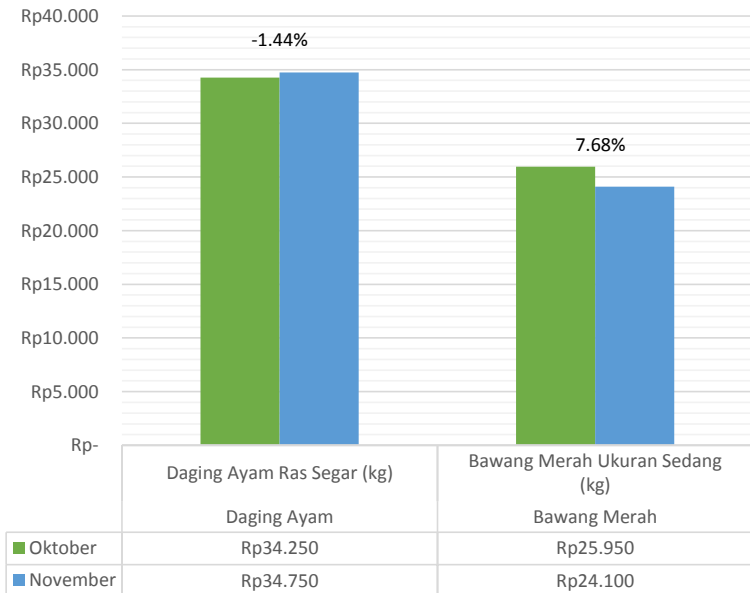
Tabel 3.22 Komoditas Pangan Andil Deflasi, November 2021

Komoditas	Penurunan (%)	Deflasi
Bawang merah	15,79	-0,03
Daging ayam ras	3,05	-0,03

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 72/12/34/Thn.XXIII, 1 Desember 2021)

Penurunan harga komoditas pangan yang memberikan andil deflasi pada bulan November 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.24. Harga bawang merah ukuran sedang mengalami penurunan sebesar 7,68 persen dari bulan sebelumnya.

Gambar 3.24 Harga Komoditas Pangan Andil Deflasi, November 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)

12. Bulan Desember 2021

Pada bulan Desember 2021 di Kota Yogyakarta inflasi naik menjadi sebesar 0,71 persen. Inflasi terjadi karena naiknya harga yang ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas. Komoditas pangan yang memberikan andil mendorong terjadinya inflasi di bulan Desember 2021 yaitu cabai rawit naik 118,92 persen dengan memberikan andil sebesar 0,08 persen, telur ayam ras naik 9,39 persen dengan memberikan andil sebesar 0,07 persen, cabai merah naik 27,07 persen dengan memberikan andil sebesar 0,05 persen, minyak goreng naik 5,47 persen dengan memberikan andil sebesar 0,05 persen, beras naik 1,77 persen dengan memberikan andil sebesar 0,05 persen, daging ayam ras naik 4,47 persen dengan memberikan andil sebesar 0,04 persen, dan bawang merah naik 12,03 persen dengan memberikan andil sebesar 0,02 persen.

Tabel 3.23 Komoditas Pangan Andil Inflasi, Desember 2021

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Cabai rawit	118,92	0,08
Telur ayam ras	9,39	0,07
Cabai merah	27,07	0,05

Komoditas	Kenaikan (%)	Inflasi
Minyak goreng	5,47	0,05
Beras	1,77	0,05
Daging ayam ras	4,47	0,04
Bawang merah	12,03	0,02

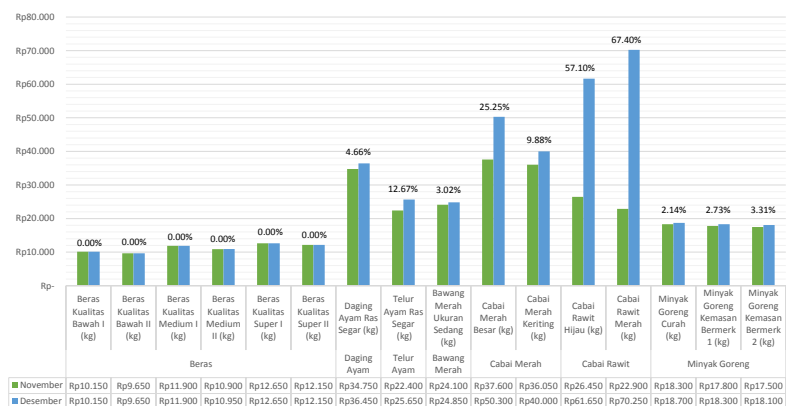
Sumber : Berita Resmi Statistik BPS (No. 01/01/34/Thn.XXIV, 3 Januari 2022)

Kenaikan harga komoditas pangan yang memberikan andil inflasi pada bulan Desember 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.25 berikut. Harga beras yang terdiri dari beras kualitas bawah I, beras kualitas bawah II, beras kualitas medium I, beras kualitas super I, dan beras kualitas super II tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari bulan sebelumnya. Sedangkan untuk beras kualitas medium II mengalami kenaikan sebesar 0,46 persen. Harga daging ayam ras segar mengalami kenaikan sebesar 4,66 persen. Harga telur ayam ras segar mengalami kenaikan sebesar 12,67 persen. Harga bawang merah ukuran sedang mengalami kenaikan sebesar 3,02 persen. Harga cabai merah yang mengalami kenaikan harga yaitu cabai merah besar dan keriting dengan kenaikan masing-masing sebesar 25,25 persen dan 9,88 persen. Harga cabai rawit per kg



baik cabai rawit hijau maupun cabai rawit merah terjadi kenaikan harga masing-masing sebesar 57,10 persen dan 67,40 persen. Kenaikan harga komoditas pangan terjadi pada minyak goreng yang terdiri dari minyak goreng curah per kg mengalami kenaikan sebesar 2,14 persen, minyak goreng kemasan bermerk 1 per kg mengalami kenaikan sebesar 2,73 persen, dan minyak goreng kemasan bermerk 2 per kg mengalami kenaikan sebesar 3,31 persen.

Gambar 3.25 Harga Komoditas Pangan Andil Inflasi, Desember 2021



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Diolah)





KESIMPULAN



KESIMPULAN



1. Kenaikan harga tertinggi di bulan Januari adalah komoditas pangan Cabe Rawit Hijau. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Januari adalah komoditas pangan Telur Ayam Ras Segar.
2. Kenaikan harga tertinggi di bulan Februari adalah komoditas pangan Cabe Rawit Hijau. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Februari adalah komoditas pangan Daging Ayam Ras Segar.
3. Kenaikan harga tertinggi di bulan Maret adalah komoditas pangan Cabe Rawit Merah sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Maret adalah komoditas pangan Cabai Merah Besar.
4. Kenaikan harga tertinggi di bulan April adalah komoditas pangan Daging Ayam Ras Segar. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan April adalah komoditas pangan Cabai Rawit Merah.
5. Kenaikan harga tertinggi di bulan Mei adalah komoditas pangan Minyak Goreng Curah. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Mei adalah komoditas pangan Cabai Rawit Hijau.
6. Kenaikan harga tertinggi di bulan Juni adalah komoditas pangan Telur Ayam Ras Segar. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Juni adalah komoditas pangan Cabai Merah Besar.

7. Kenaikan harga tertinggi di bulan Juli adalah komoditas pangan Cabai Rawit Merah. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Juli adalah komoditas pangan Cabai Merah Besar.
8. Kenaikan harga tertinggi di bulan Agustus adalah komoditas pangan Minyak Goreng Curah. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Agustus adalah komoditas pangan Cabai Rawit Merah.
9. Kenaikan harga tertinggi di bulan September adalah komoditas pangan Daging Ayam Ras Segar. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan September adalah komoditas pangan Cabai Rawit Merah.
10. Kenaikan harga tertinggi di bulan Oktober adalah komoditas pangan Cabai Merah Keriting. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan Oktober adalah komoditas pangan Telur Ayam Ras Segar.
11. Kenaikan harga tertinggi di bulan November adalah komoditas pangan Cabe Merah Keriting. Sedangkan penurunan harga tertinggi di bulan November adalah komoditas pangan Bawang Merah Ukuran Sedang.
12. Kenaikan harga tertinggi di bulan Desember adalah komoditas pangan Cabe Rawit Merah.
13. Kenaikan harga tertinggi setiap bulan dari Januari sampai Desember tahun 2021 didominasi oleh komoditas pangan Cabe Rawit Merah, begitu pula penurunan harga tertinggi juga didominasi oleh Cabai Rawit Merah. Hal ini menunjukkan bahwa harga komoditas tersebut tidak stabil sepanjang tahun 2021.





DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA



- Adiwarman A. Karim, 2007, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 138.
- Ibid, 143.
- Afrizal. Analisis Inflasi di Indonesia (Suatu Pendekatan Model Dinamik). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2018, Vol. 7, No.2, 85-102
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Desember 2020* No. 1/1/34/Thn.XXIII, 4 Januari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Januari 2021* No. 9/02/34/Thn.XXII, 1 Februari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Februari 2021* No. 17/03/34/Thn.XXIII, 1 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Maret 2021* No. 23/04/34/Thn.XXIII, 1 April 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan April 2021* No. 28/05/34/Thn.XXIII, 3 Mei 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Mei 2021* No. 35/06/34/Thn.XXIII, 2 Juni 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Juni 2021* No. 40/07/34/Thn.XXIII, 1 Juli 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Juli 2021* No. 47/08/34/Thn.XXIII, 2 Agustus 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Agustus 2021* No. 53/09/34/Thn.XXIII, 1 September 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan September 2021* No. 58/10/34/Thn.XXIII, 1 Oktober 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Oktober 2021* No. 63/11/34/Thn.XXIII, 1 November 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2021. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan November 2021* No. 72/12/34/Thn.XXIII, 1 Desember 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2022. Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulan Desember 2021* No. 01/01/34/Thn.XXIV, 3 Januari 2022

- Boediono. (2006). *Teori Pertumbuhan Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- <http://etheses.iainkediri.ac.id/514/3/005%20BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 5 Desember 2022)
- Kusnadi, Novita Anjani, dan Shofwan. *Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- M. Nur Rianto Al Arif, 2010, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis*, Bandung: ALFABETA, 85.
- M. Nur Rianto Al Arif, 2010, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung: ALFABETA, 94-96.
- Masril. Analisis Inflasi dari Berbagai Aspek.
- Miskhin. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan pasar Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Raya 4.
- Paul A Samuelson, 2010, "Economics 14th", dalam *Teori Makro Islam : Konsep, Teori dan Analisis*, ed. M. Nur Rianto Al Arif, Bandung: ALFABETA, 92.
- Prastowo.N.J., Yanuarti, T.,& Depari, Y. 2008. *Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi*. Working Paper. Bank Indonesia.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi*, Cet III, Jakarta: LPFE-UI, 359.
- Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 371-372.
- Sadono Sukirno, 2000, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 333
- Santosa, Agus Budi. 2017. Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank ke-3 (Sendi_U 3) 2017* ISBN : 9-789-7936-499-93
- Yianis P. Venieris And Frederick D. Sebold, 2005, "Macroeconomics Models and Policy", dalam *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 237.
- Salim, Amir; Fadilla; dan Anggun Purnamasari. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021*



ANALISIS INFLASI


KOTA YOGYAKARTA

TAHUN 2021





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos: 55165

 kominfo.jogjakota.go.id

 (0274) 551230, 561270

 08122780001

 kominfosandi@jogjakota.go.id

 upik@jogjakota.go.id